



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Struktur Argumen Paragraf Argumentatif: Studi Kasus Lima Jurnal Terindeks *Sinta* Rumpun Pendidikan Noneksata di LLDIKTI VIII

Antonius Nesi¹⁾, Priska Filomena Iku²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
E-mail: antonynesi@unikastpaulus.ac.id

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
E-mail: priskafilomena90@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur argumen paragraf argumentatif pada artikel jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta. Kerangka teori yang digunakan adalah konsep argumen Douglas Walton. Sumber data penelitian ini kasuistik, dikumpulkan dari 5 (lima) jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta di wilayah LLDIKTI VIII. Wujud data penelitian ini ialah paragraf-paragraf argumentatif yang diidentifikasi dari sumber data berdasarkan konsep dasar paragraf argumentatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak, teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis konten. Dalam menerapkan teknik itu, peneliti melakukan inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi data. Data-data yang telah dianalisis kemudian disajikan, diinterpretasi, dan dibahas secara informal. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa struktur argumen paragraf argumentatif pada jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta terdiri atas dua jenis, yaitu (1) struktur tunggal dan (2) struktur dua lapis. Dalam struktur tunggal, argumen yang dikonstruksi penulis terdiri atas argumen AS (APA) dan AKV (AP). Sementara itu, dalam struktur dua lapis argumen yang dibangun penulis terdiri atas AKV (AP)-AS (APH), AA (AHP)-AS (APP), dan AS (AFH)-AA (ATT).

Kata kunci: struktur argumen; paragraf argumentatif; artikel jurnal terindeks *Sinta*

I. PENDAHULUAN

Tuntutan Pemerintah RI melalui Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Inovasi Nasional (Kemenristek/BRIN) bagi para akademisi untuk memublikasikan artikel hasil penelitian pada jurnal bereputasi nasional dan internasional merupakan suatu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan daya saing bangsa. Upaya itu perlu ditindaklanjuti dengan serius agar penyebarluasan ilmu pengetahuan dapat berkontribusi signifikan untuk kemajuan masyarakat Indonesia pada era global (bdk. Permen menristekdikti Nomor 20 Tahun 2017; UU Nomor 14 Tahun 2005; SE Kemenristekdikti Nomor 4871/E5.2/TU/2018). Dalam kaitan dengan itu, artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional patut mendapatkan perhatian serius dan dipandang perlu untuk ditingkatkan dari sisi kualitasnya (Setyaningsih, dkk., 2015).

Penelitian ini mengambil topik struktur argumen paragraf argumentatif pada jurnal terindeks *Science and Technology Index (Sinta)* rumpun pendidikan noneksakta.

Adapun *Sinta* merupakan mesin pengindeks yang dikembangkan Pemerintah RI untuk mengindeks karya ilmiah para peneliti di Indonesia yang tersinkronisasi dengan mesin-mesin pengindeks lain berskala nasional dan internasional. Topik ini sangat urgen untuk dikaji karena kualitas artikel ilmiah, antara lain, dapat dilihat dari struktur argumen yang dibangun seorang penulis.

Terkait telaah struktur argumen dalam karya ilmiah, beberapa peneliti memanfaatkan pola argumen Steffen Toulmin untuk membedah struktur argumen. Dengan menggunakan pola argumen Toulmin, Upshur & Colak (2003), melalui topik “masalah eviden dalam artikel ilmiah” menemukan bahwa pernyataan-pernyataan dalam artikel ilmiah kerap kali tidak didukung dengan alasan-alasan yang valid dan reliabel. Gufron (2014) secara lebih spesifik membedah anatomi artikel ilmiah dengan hasil temuan ialah terdapat banyak kesalahan anatomi meliputi judul, abstrak, pembahasan, simpulan, kutipan, dan daftar pustaka. Kekacauan lain terjadi pada penyusunan struktur argumen,

formulasi kalimat, pemilihan kata, dan pemakaian ejaan (Santos, 2015).

Sementara itu, Setyaningsih, dkk., (2015) menyatakan, “pernyataan umum di dalam pola deduksi pada artikel-artikel jurnal banyak yang tidak didukung dengan contoh, ilustrasi, tabel, grafik, dan pendukung lain secara tepat sehingga pernyataan umum kadangkala dibiarkan begitu saja tanpa penjabaran dan simpulan yang memadai”. Dalam penelitian lanjutannya, Setyaningsih (2016) menemukan bahwa konstruksi paragraf dalam artikel-artikel jurnal terakreditasi masih harus ditingkatkan karena pola-pola argumen yang ada belum sepenuhnya mengkomodasi keseluruhan pola argumen Toulmin. Padahal, penyusunan pola argumen yang komprehensif dalam sebuah artikel ilmiah merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (bdk. Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012).

Struktur argumen yang masih jarang digunakan para peneliti lain untuk mengelaborasi isi artikel ilmiah ialah struktur argumen dalam perspektif Douglas Walton. Pada teori yang dipatenkan sebagaimana terbaca dalam karyanya, *Fundamentals of Critical Argumentation* (2006) dinyatakan bahwa “argumen” dapat mengacu pada alasan untuk mendukung ataupun mengkritik klaim. Argumen dapat dikatakan berhasil apabila alasan dapat mendukung klaim atau justru mengkritiknya. Jika demikian, argumen sesungguhnya terbuka terhadap keraguan untuk membenahi kebenaran isi.

Penelusuran terhadap konsep argumen diperoleh dari kepustakaan-kepustakaan filsafat, logika, dan bahasa. Ketiga cabang ilmu sosial humaniora itu membicarakan argumen dalam perspektif masing-masing. Filsafat, semenjak Plato dan Aristoteles hingga filsafat abad pertengahan (skolastik) dan abad modern, menempatkan argumen sebagai “pisau bedah” dalam retorika perdebatan mengenai esensi ilmu pengetahuan. Logika sebagai ilmu yang menyoal “kaidah berpikir” membedakan putusan dan argumen. Putusan dilihat sebagai pernyataan untuk menerima atau mengingkari sesuatu (Lanur, 1990), sedangkan argumen merupakan retorika berpendapat yang dibuktikan dengan fakta dan konsep. Ilmu bahasa membicarakan argumen dalam kaitan dengan “kaidah merumuskan ide” atau “cara memformulasikan pendapat”, baik lisan maupun tulis (Keraf, 2007).

Istilah argumen kerap kali dipakai secara bergantian dengan argumenasi, yakni elemen paling penting dalam perdebatan ilmu pengetahuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), argumen dibatasi sebagai alasan atau landasan berpikir yang dapat digunakan untuk memperkuat atau menolak suatu gagasan. Keraf (2007) menyatakan, “argumen merupakan sebetuk retorika yang berintensitas untuk mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis” (hal. 3). Landasan utama sebuah argumen ialah rangkaian fakta yang bisa membuktikan sesuatu sebagai proposisi yang benar atau salah. Sehubungan dengan itu, suatu argumenasi menuntut cara berpikir logis,

yang mampu menyelaraskan sebuah klaim dengan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, Keraf (2007) menjelaskan bahwa sebagai unsur terpenting ilmu pengetahuan, argumen mencakup tiga landasan. Pertama, penalaran, yakni bagaimana penulis merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari suatu proses berpikir untuk merangkai fakta-fakta menuju suatu simpulan yang dapat diterima akal sehat. Kedua, penilaian, yakni sikap pengambilan keputusan setelah suatu konsep, fakta, atau pernyataan dapat dievaluasi. Ketiga, persuasi, yakni sikap memengaruhi pembaca melalui bahasa dengan tetap mengacu pada alur berpikir logis. Ketiga landasan tersebut dapat menjadi bukti valid sebagai pendukung, lazim disebut evidensi. Pada hakikatnya, evidensi adalah semua fakta, kesaksian, semua informasi atau pegasan otoritas yang dihubungkan untuk membuktikan kebenaran pernyataan.

Dalam konteks riset ilmiah, khususnya telaah argumenasi, Walton (2006) berpendapat bahwa pada dasarnya argumen mengacu pada pemberian alasan untuk menerima atau menolak sebuah klaim (pernyataan posisi) penulis. Sebuah pernyataan atau proposisi penulis yang dikemukakan perlu ditelaah lebih lanjut dengan mencari tahu alasan-alasan yang terkandung di dalamnya, termasuk kebenaran setiap eviden di dalamnya. Keistimewaan pendapat Walton inilah yang membawa “hakikat argumen” bukan saja sebagai suatu pisau retorik melainkan juga sebagai suatu diskursus akademik yang relevan digunakan untuk mengkaji struktur artikel ilmiah.

Dalam karyanya, *Fundamentals of Critical Argumentation* (2007), Walton mengemukakan bahwa argumen dapat berhasil apabila alasan dapat mendukung dan mengkritik klaim. Argumen, karenanya, dapat terbuka terhadap keraguan sehingga dibutuhkan alasan pembanding untuk mendukung keraguan terhadap klaim. Masih di dalam bukunya, Walton mengemukakan dua karakteristik argumen. Pertama, argumen terdiri atas sebuah proposisi. Menurutnya, proposisi adalah seperangkat pernyataan yang dapat benar dan/atau salah, tergantung kebenaran konten di dalamnya. Sementara itu, pernyataan adalah statement yang diformulasikan untuk menyatakan bahwa apa yang dikemukakan benar adanya, dan karena itu harus dibuktikan lebih lanjut untuk menyakinkan pembaca. Kedua, argumen senantiasa terdiri atas pernyataan yang lazim disebut premis dan simpulan. Premis dapat dipahami sebagai pernyataan yang menawarkan alasan untuk mendukung simpulan, sedangkan simpulan dimaknai sebagai pernyataan yang mengungkapkan dan menegaskan klaim. Dalam penelitian ini, sebagaimana penelitian kami sebelumnya (Nesi & Iku, 2021; periksa juga Ambon, 2018) dimanfaatkan teori argumen Walton sebagai pisau analisis. Teori argumen Walton, sebagaimana terbaca di dalam bukunya *Method of Argumentation* (2013) dapat diabstraksikan pada tabel 1 berikut.

TABEL 1 Teori Argumen Walton

Argumen klasifikasi verbal (AKV)	Argumen aturan (AA)	Argumen saksi (AS)
Argumen penampilan (persepsi)	Argumen peringatan/ancaman	Argumen pendapat ahli
Argumen konsekuensi positif	Argumen pendapat umum	Argumen analogi
Argumen konsekuensi negatif	Argumen serangan pribadi	Argumen penalaran praktis
Argumen kelemahan lawan	Argumen hubungan penyebab	Argumen fakta – hipotesis
Argumen penalaran abduktif	Argumen perjanjian/komitmen	Argumen pengecualian
Argumen kepastian/fakta	Argumen tidak tetap	Argumen preseden

Dalam konsep Walton (2013), model-model argumen sebagaimana dikemukakan itu tidak sekadar dimaksudkan untuk mengidentifikasi pola penalaran yang menghubungkan premis-premis dengan kesimpulannya tetapi juga menantang konstruksi suatu diskursus dengan sejumlah pertanyaan kritis untuk menguji validitas setiap diskursus ilmiah. Dalam hal argumen klasifikasi verbal, Walton (2013) mencontohkan argumen konsekuensi. Menurutnya, argumen konsekuensi merupakan suatu formulasi pernyataan penulis yang didasarkan pada suatu konsekuensi yang dapat diperkirakan dari tindakan yang diajukan sebagai premis, lalu kesimpulannya memuat suatu pertanyaan yang dapat diterima atau ditolak. Jika pernyataan dapat diterima maka argumen tersebut dikategorikan sebagai argumen konsekuensi positif, sedangkan jika pernyataan itu tidak diterima maka argumen tersebut dikategorikan sebagai argumen konsekuensi negatif.

Walton (2006) menegaskan, ada 3 (tiga) pertanyaan kunci untuk mempertimbangkan suatu argumen konsekuensi, baik positif maupun negatif, yakni (1) seberapa kuat kemungkinan masuk akal bahwa pernyataan A yang dikutip (mungkin, atau harus) harus terjadi?; (2) bukti apa yang mendukung klaim bahwa konsekuensi ini (mungkin atau harus) terjadi?; dan (3) apakah ada konsekuensi dari hal yang berlawanan yang harus dipertimbangkan? Sederetan pertanyaan dapat diajukan untuk menguji validitas evidensi menggunakan model argumen klasifikasi verbal, terutama untuk membuktikan wujud argumen persepsi, argumen penalaran abduktif, argumen fakta, dan argumen kelemahan lawan.

Sementara itu, menurut Walton (2006), argumen aturan merupakan argumen yang didasarkan pada kaidah tertentu, baik bersifat khusus terkait disiplin tertentu maupun pendapat umum. Dalam hal disiplin tertentu, misalnya dalam Sintaksis kalimat dibatasi sebagai satuan kebahasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan objek, keterangan, dan pelengkap disertakan jika memang dibutuhkan, maka, untuk menguji kebenaran suatu kalimat dapat ditanyakan, manakah subjek dan predikat pada suatu deretan unsur bahasa. Apabila dalam suatu deretan unsur bahasa tidak ditemukan subjek dan/atau predikat, maka konstruksi tersebut belum disebut sebagai sebuah kalimat. Pada argumen pendapat umum, misalnya, suatu hasil survei sangat meyakinkan sebagian besar orang, lalu digenerasiasi hasilnya. Justru itu, dalam hal ilmiah, hasil survei juga perlu diuji kredibilitasnya melalui sederetan pertanyaan kritis, misalnya, premis umum yang diterima: P pada umumnya diterima sebagai benar, tetapi harus disertai

premis dugaan: jika P pada umumnya diterima sebagai yang benar, adakah alasan yang mendukung P?

Terkait model argumen saksi, Walton (2006) mengemukakan bahwa argumen pendapat otoritas (ahli) bukanlah suatu pernyataan yang mutlak dibenarkan. Sejumlah pertanyaan perlu diajukan untuk menguji kualitas argumen pendapat ahli, misalnya dengan pertanyaan: (1) apakah A ahli di bidang B yang mengemukakan proposisi C; (2) seberapa kredibelnya ahli A dalam bidang B?; (3) apakah A selalu konsisten dengan dengan bidang B?; (4) bagaimanakah perkembangan proposisi C yang pernah dikemukakan A yang adalah ahli bidang B? Bagaimana pembuktian lebih lanjut tentang pernyataan A terhadap proposisi C? Paparan ini hendak menegaskan bahwa argumen pendapat ahli perlu diuji terlebih dahulu sebelum digunakan di dalam suatu retorika ilmiah.

Berdasar pada uraian di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur argumen paragraf argumentatif pada artikel jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta? Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti untuk terus berupaya meningkatkan kualitas publikasi pada jurnal terindeks *Sinta*, sehingga reputasi jurnal-jurnal nasional semakin berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkontribusi untuk masyarakat akademik dan dunia industri.

II. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci. Artinya, peneliti, dengan kepekaan keilmuannya dapat menentukan alat/instrumen pendukung untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen pendukung yang dimaksud ialah tabulasi data yang di dalamnya berisi kutipan data dan daftar pertanyaan yang diajukan peneliti untuk menentukan struktur argumen (periksa Cresswel, 2010; Sudaryanto, 2015). Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta yang dikelola perguruan-perguruan tinggi swasta pada LLDIKTI VIII (Bali, NTB, dan NTT). Adapun jurnal yang dipilih dibatasi pada jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta yang terbit sepanjang tahun 2019. Edisi-edisi terbitan sebelumnya diasumsikan peneliti memiliki kesamaan struktur argumen. Asumsi tersebut dilandasi argumenasi bahwa pada umumnya tata kelola *Sinta* memiliki standar yang sama dalam pemeringkatan jurnal terakreditasi nasional beserta indeksasi. Dengan demikian sumber data penelitian ini kasuistik, hanya

diambil sebanyak 5 (lima) jurnal yang telusuri secara online melalui portal *Sinta* Kemdikbud RI.

Sementara itu, wujud data penelitian ini ialah bagian-bagian (kutipan-kutipan) paragraf dari sumber data. Peneliti menentukan bahwa hanya paragraf argumentatif yang dipilih atas alasan bahwa salah satu ciri paragraf argumentatif ialah

terdapatnya alasan dan/atau bukti-bukti untuk meyakinkan pembaca, dan sejauh mana bukti-bukti itu dapat diuji lebih lanjut, baik dari sisi kelogisannya maupun dari segi konstruksi retorikanya. Sumber data penelitian ini dapat dilihat pada table 2 berikut.

TABEL 2 Sumber data

Nama Jurnal	Pengelola	Vol. No.
<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio</i> https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm	Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus	11(1); 11(2) Sinta 5
<i>Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi</i> https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/jpkr	IKIP PGRI Bali	5(1); 5(2) Sinta 4
<i>Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi</i> http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk	Universitas Hamzanwadi	3(1); 3(2) Sinta 4
<i>JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)</i> http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek	Universitas Hamzanwadi	3(1); 3(2) Sinta 3
<i>Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan</i> http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria	Universitas Muhammadiyah Mataram	10(1); 10(2) Sinta 4

Metode pengumpulan data penelitian ini ialah metode simak yang diterapkan melalui teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015). Adapun tahapan pengumpulan data penelitian ini, yakni (1) peneliti menentukan edisi dan volume artikel jurnal, (2) peneliti membuat inventarisasi data berdasarkan sumber data, (3) peneliti mengidentifikasi data, yakni menentukan paragraf argumentatif pada setiap artikel jurnal, (4) peneliti mengidentifikasi struktur argumen dari setiap paragraf argumentatif yang telah

dikumpulkan, (5) peneliti mengklasifikasi data berdasarkan jenis struktur argumen.

Selanjutnya, analisis data penelitian ini memanfaatkan teknik analisis konten (*content analysis*), yakni peneliti menganalisis isi bahasa, dalam hal ini struktur argumen dari kutipan data. Langkah-langkah penerapan teknik analisis data penelitian ini, yakni (1) peneliti mengutip data dari tabulasi data, (2) peneliti mendeskripsikan data, dan (3) peneliti membuat simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa struktur argumen paragraf argumentatif pada jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta terdiri dari dua jenis,

yakni (1) struktur tunggal atau satu lapis dan (2) struktur dua lapis. Hasil analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

TABEL 3 Hasil Analisis Data

Data dan Kode Data	Hasil Analisis Paragraf Argumentatif	
	Struktur	Wujud
Sebagaimana diungkapkan Noviyanti, et al., (2019), salah satu cara untuk mengidentifikasi ketersediaan RTH yaitu dengan memanfaatkan teknologi fotogrametri dan penginderaan jauh. Metode yang biasa digunakan yaitu pengamatan manual dengan digitasi on screen pada citra satelit terkoreksi seperti yang dilakukan oleh (Wicaksono & Zuharnaen, 2017), (Indraputra & Hidayat, 2016), dan (Afriyanti, Awaluddin, & Sabri, 2014). Utami, Suharyadi, dan Iswari (2012) melakukan penelitian dengan digitasi on screen menggunakan citra Quickbird dengan hasil persentase ketelitian untuk interpretasi liputan vegetasi sebesar 86,84%. Cara identifikasi dengan digitasi on screen membutuhkan akurasi yang tinggi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu penerapan metode dengan interpretasi manual memiliki keterbatasan subyektifitas dari setiap interpreter (JGEO 3-2/3)	Satu lapis	Argumen Saksi (AS) berwujud argumen pendapat ahli (APA). Struktur ini dapat disingkat: AS (APA)
Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki potensi alam yang	Satu lapis	Argumen Klasifikasi Verbal (AKV) berwujud

Data dan Kode Data	Hasil Analisis Paragraf Argumentatif	
	Struktur	Wujud
cukup besar. Mulai dari lahan pertanian hingga kawasan pantai yang membentang luas. Lombok tengah juga merupakan sektor wisata unggulan di NTB. Tetapi jumlah penduduk kategori miskin di Lombok Tengah masih tinggi. Masih banyak penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makan mereka secara maksimal. Hal tersebut dapat dikarenakan pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kemiskinan disebabkan karena adanya kesenjangan pendapatan antar masyarakat. (JPEK/3-1/2)		argumen penampilan atau persepsi (AP), selanjutnya dapat dibaca: AKV (AP)
Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Pelatihan Agility Ladder Metode icky shuffle 4 Repetisi 3 Set Terhadap Peningkatan Kelincahan Gerak Siswa Ekstrakurikuler Sepak Bola SMP Negeri 2 Denpasar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengolahan secara statistik dengan signifikansi 5%. Terbukti hasil thitung menunjukkan 13,100 Angka ini lebih besar dari angka batas penolakan hipotesis nol dalam tabel nilai t sebesar 2,201 dengan taraf signifikansi 5%, db = 11. Dengan demikian hipotesis nol ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. (JPKR/5-1/2)	Dua Lapis	Argumen Klasifikasi Verbal (AKV) berwujud argumen penampilan atau persepsi (AP), dan argumen saksi (AS) berwujud argumen fakta-hipotesis (AFH). Struktur ini dapat disingkat: AKV-AP (AS-AFH)
Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana. Tahun 2015, International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009, Disaster Reduction Campaign dan UNESCO menetapkan bangsa Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Rencana Aksi Nasional pengurangan risiko bencana 2006-2009 menyebutkan ada 3 (tiga) faktor utama penyebab bencana, antara lain: 1) Bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, 2) Kapasitas yang rendah pada berbagai komponen di tingkat masyarakat, dan 3) Kerentanan yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur dan elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana. Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia dan pentingnya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Indonesia dikenal sebagai negara dengan risiko bencana tingkat tinggi karena berada tepat pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng IndoAustralia. (JGEO/3-2/1)	Dua Lapis	Argumen aturan (AA) dalam wujud argumen hubungan penyebab dan argumen saksi dalam wujud argumen penalaran praktis (APP). Struktur ini dapat disingkat AA-AS (AHP-AP)
Bencana sebagai suatu hal yang menjadi ciri khas dan hampir dialami oleh sebagian besar wilayah di Indonesia. Beberapa faktor fisik alam seperti kondisi geomorfologi, kondisi alam dan cuaca, kondisi geologi, hidrologi dan tanah sangat berpengaruh terhadap adanya bencana di Indonesia. Bencana alam yang ditimbulkan oleh faktor sosial budaya seperti ulah manusianya juga dapat mengganggu kelangsungan hidup masyarakat terutama di daerah yang sangat rawan bencana. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan dan bahaya dalam suatu bencana dapat ditunjukkan oleh banyaknya pula kejadian bencana di Indonesia. Berbagai kejadian bencana yang di alami sebagian besar wilayah di Indonesia ini maka sangat penting sekali memberikan pengetahuan tentang kebencanaan. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan respon terhadap bencana. Faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana adalah masyarakat dan pihak pengambil keputusan. Masyarakat memiliki pengetahuan (Knowledge), sikap (Attitude), dan perilaku (Behavior) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan	Dua Lapis	Argumen saksi (AS) dalam wujud argumen fakta-hipotesis (AFH) dan argumen aturan (AA) yang dinyatakan dalam wujud argumen tidak tetap (ATT). Struktur ini dapat disingkat: AS-AA (AFH-ATT).

Data dan Kode Data	Hasil Analisis Paragraf Argumentatif	
	Struktur	Wujud
adalah bagian yang integral dari pembangunan berkelanjutan. Jika pembangunan dilaksanakan dengan baik, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih ringan tugasnya (Kharisma, 2009 dalam Purnamasari, 2013). Upaya pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan pendidikan kebencanaan baik secara formal maupun informal. (JGEO/3-2/2)		

A. Struktur Argumen Tunggal atau Satu Lapis

Struktur argumen tunggal merupakan susunan argumen dalam paragraf argumentatif yang didasarkan hanya pada salah satu jenis argumen. Dalam paragraf argumentatif pada artikel-artikel jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta, struktur argumen tunggal banyak dijumpai, terutama argumen saksi dan argumen klasifikasi verbal sebagaimana data (JGEO 3-2/3) dan (JPEK/3-1/2).

Pada data (JGEO 3-2/3) penulis mendeskripsikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitiannya. Untuk meyakinkan pembaca terkait ide pokok yang disampaikannya, penulis memanfaatkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkannya pada kalimat pertama sampai ketiga. Deskripsi tersebut kemudian dibandingkan dengan dua hasil penelitian lain yang berbicara mengenai topik yang sama.

Dengan mengacu Walton (2006), deskripsi hasil penelitian lain di dalam paparan paragraf argumentatif perlu dipertanyakan kembali dengan membeberkan sejumlah pertanyaan, misalnya, apakah ketiga hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikutip penulis artikel telah diterima banyak kalangan? Dengan menelusuri mesin pencari google, di sini ditemukan bahwa tiga hasil penelitian yang dikutip penulis artikel di dalam paragraf argumentatif tersebut sudah kerap kali dikutip para penulis lain, setidaknya lebih dari 5 (lima) kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data (JGEO 3-2/3) merupakan jenis argumen yang dikonstruksi dalam satu lapis atau struktur tunggal, yakni argumen saksi (AS) dalam wujud argumen pendapat ahli (APA). Struktur ini dapat disingkat menjadi AS (APA).

Data (JPEK/3-1/2) memiliki ide pokok yang ditunjukkan pada kalimat pertama. Selanjutnya, pada kalimat-kalimat berikut, penulis menjelaskan kalimat pokok. Sesungguhnya, di dalam uraian penjelasan penulis hendak meyakinkan pembaca mengenai “potensi alam” yang dimiliki Kabupaten Lombok Timur. Meskipun demikian, tampak bahwa di dalam paparannya, ide pokok tidak langsung disusul dengan data pendukung lain, misalnya, luas lahan pertanian, jumlah tempat destinasi wisata, dan jumlah penduduk miskin. Jika saja uraian pendukung ditampilkannya, maka paragraf argumentatif tersebut menjadi lebih berkualitas. Artinya, uraian data pendukung dapat memperkuat maksud gagasan yang disampaikan sehingga dapat meyakinkan pembaca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data (JPEK/3-1/2) merupakan jenis

argumen yang dikonstruksi dalam satu lapis atau struktur tunggal, yakni argumen klasifikasi verbal (AKV) dalam wujud argumen penampilan atau persepsi (AP). Struktur ini dapat disingkat menjadi AKV (AP).

Berdasarkan hasil analisis data (JGEO 3-2/3) dan (JPEK/3-1/2) dapat dikatakan bahwa struktur argumen tunggal satu lapis dalam artikel jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta memiliki keunggulan dan kelemahan. Ketika penulis memaparkan ide pokoknya menggunakan satu jenis argumen, maka unsur pendukung argumen mesti disertakan agar isi paparan argumen dapat meyakinkan pembaca. Paparan pada data (JGEO 3-2/3) yang telah diidentifikasi sebagai struktur satu lapis, yakni argumen saksi dalam wujud pendapat ahli dikatakan memiliki keunggulan karena pendapat ahli yang dirujuk terbukti seringkali dikutip, yang berarti pendapatnya diakui secara akademis. Sementara pada data (JPEK/3-1/2), argumen satu lapis berupa argumen klasifikasi verbal dalam wujud argumen penampilan atau persepsi justru tidak diperkuat dengan argumen pendukung lain untuk menjustifikasi klaim pada ide pokok penulis.

B. Struktur Argumen Dua Lapis

Struktur argumen dua lapis menyiratkan bahwa susunan argumen dalam paragraf argumentatif yang dipaparkan penulis didasarkan pada 2 (dua) jenis argumen. Struktur argumen dua lapis dapat dilihat pada data (JPKR/5-1/2), (JGEO/3-2/1), (JGEO/3-2/2). Data (JPKR/5-1/2) merupakan paparan argumentatif yang diformulasikan penulisnya menggunakan dua jenis argumen, yakni argumen klasifikasi verbal dan argumen aturan. Pada kalimat pertama hingga ketiga paragraf tersebut, penulis membuat simpulan dari hasil analisis data penelitiannya yang diperkuat dengan bukti berupa hasil pengolahan data. Simpulan dari pernyataan dalam suatu paragraf argumentatif dapat dikategorikan sebagai argumen klasifikasi verbal dalam wujud penampilan atau persepsi.

Selanjutnya, atas bukti hasil analisis, penulis menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian sebagai wujud argumen konsekuensi negative dan atau positif (periksa Walton, 2013). Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa dari hasil analisis data dalam artikel tersebut, hipotesis 0 yang telah disusunnya ditolak, sementara hipotesis alternatif diterima. Sementara dalam menguji hipotesis, penelitiannya memanfaatkan rumus statistik untuk menghitung dan membuktikan hasil analisis. Rumus yang digunakan penulis dikategorikan sebagai argumen saksi dalam wujud argumen

fakta-hipotesis. Deskripsi ini juga senada dengan pendapat Walton (2006) bahwa jika pernyataan A (mungkin) dapat terjadi, maka dibutuhkan bukti B untuk mendasari penjelasan terhadap A hingga sampai pada simpulan bahwa pernyataan A pasti terjadi (diterima) dan/atau tidak terjadi (ditolak).

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa pada kasus paragraf argumentatif data (JPKR/5-1/2) bukti yang dikemukakan penulis ialah hasil analisis yang dapat mendukung simpulannya. Adanya uji hipotesis dengan hasil uji hipotesis 0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima menunjukkan jenis argumen saksi dalam wujud argumen fakta-hipotesis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data (JPKR/5-1/2) dikonstruksi penulis menggunakan struktur dua lapis, yakni argumen klasifikasi verbal (AKV) dalam wujud argumen penampilan atau persepsi (AP) dan argumen saksi (AS) dengan wujudnya ialah argumen fakta-hipotesis (APH). Struktur ini dapat disingkat menjadi AKV-AS (AP-APH).

Pada data (JGEO/3-2/1) tampak adanya uraian yang menunjukkan hubungan kausalitas antarpemis. Penulis memanfaatkan argumen aturan dan argumen saksi. Wujud argumen aturan yang digunakan penulis adalah argumen hubungan penyebab, kemudian dilapisi dengan argumen saksi dalam wujud penalaran praktis. Hal itu secara eksplisit dinyatakan penulis artikel pada kalimat terakhir paragraf tersebut. Argumen aturan dalam wujud hubungan penyebab itu sebelumnya dijelaskan penulis dengan memanfaatkan argumen saksi berwujud penalaran praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur argumen data (JGEO/3-2/1) dikonstruksi penulis dalam dua lapis argumen, yakni argumen aturan (AA) dalam wujud argumen hubungan penyebab (AHP) dan argumen saksi dalam wujud argumen penalaran praktis (APP). Struktur ini dapat disingkat menjadi AA-AS (AHP-APP).

Kebalikan dari data (JGEO/3-2/1), pada data (JGEO/3-2/2) penulis memanfaatkan argumen saksi diikuti dengan argumen aturan. Wujud argumen saksi pada data itu ialah argumen fakta-hipotesis (lebih bersifat kualitatif), yang ditunjukkan dengan sederetan fakta yang diperoleh dari hasil survei dan observasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan masih rendah serta bahaya yang mengancam keselamatan manusia yang dapat ditunjukkan dengan adanya aneka bencana yang telah dan akan terjadi. Sementara itu, wujud argumen aturan yang dapat diidentifikasi dari paparan data itu ialah argumen argumen tidak tetap yang ditunjukkan pernyataan terakhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur argumen data (JGEO/3-2/2) dikonstruksi penulis dalam dua lapis argumen, yakni argumen saksi (AS) dalam wujud argumen fakta-hipotesis (AFH) dan argumen aturan (AA) yang dinyatakan dalam wujud argumen tidak tetap (ATT). Struktur ini dapat disingkat menjadi AS-AA (AFH-ATT).

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa struktur argumen paragraf argumentatif pada jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta terdiri atas dua jenis,

yakni (1) struktur tunggal dan (2) struktur dua lapis. Struktur argumen tunggal yang ditemukan ialah (a) argumen saksi yang dinyatakan dalam bentuk argumen pendapat ahli, dan (b) argumen klasifikasi verbal yang dieksplicitkan dalam wujud penampilan atau persepsi. Sementara itu, struktur argumen dua lapis yang ditemukan meliputi tiga model argumen. *Pertama*, argumen klasifikasi verbal yang dinyatakan dalam wujud penampilan atau persepsi, dilapisi dengan argumen lain, yakni argumen saksi (AS) yang dinyatakan dalam bentuk fakta-hipotesis. *Kedua*, argumen aturan yang dinyatakan dengan hubungan penyebab, dilapisi argumen saksi dalam wujud penalaran praktis. *Ketiga*, argumen saksi yang dinyatakan dalam wujud fakta-hipotesis, dilapisi argumen aturan yang dinyatakan dalam bentuk argumen tidak tetap.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa struktur argumen dalam jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta yang diteliti belum seluruhnya mengakomodasi model-model argumen sebagaimana dikemukakan dalam teori Walton. Jika dalam teori Walton (lihat tabel 1) model-model argumen dapat diklasifikasi menjadi 18 (delapan belas), maka sesungguhnya konstruksi atau struktur sebuah paragraf argumentatif bisa lebih dari dua lapis. Artinya, para penulis artikel jurnal dapat membuat variasi argumen untuk menajamkan setiap gagasan atau klaim yang dikemukakannya. Dengan itu, kualitas artikel jurnal yang dihasilkannya menjadi lebih bereputasi karena dengan dibebarkannya bukti-bukti pembaca dapat diyakinkan dan hasil temuannya dapat dipercaya dan dimanfaatkan dengan baik oleh dunia akademik dan industri.

Sehubungan dengan itu, topik penelitian ini masih dapat dilanjutkan melalui penelitian lanjutan. Untuk penelitian lanjutan peneliti merekomendasikan skema penelitian dasar dan penelitian pengembangan. Skema penelitian dasar yang ditargetkan ialah kajian yang lebih memberi atensi pada salah hasil temuan ini dengan menimbang fokus topik penelitian yang lebih spesifik. Sebagai contoh, topik penelitian yang lebih spesifik, yakni "Domain Lapis Argumen dalam Artikel Jurnal Terindeks *Sinta* Rumpun Pendidikan Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia", Kolaborasi Argumen Klasifikasi Verbal dan Argumen Saksi dalam Artikel Jurnal Terakreditasi Nasional Rumpun Pendidikan MIPA", "Model Argumen Klasifikasi Verbal dalam Artikel Jurnal Berbahasa Indonesia Terindeks Scopus", dan lain-lain. Dengan adanya penelitian dasar tersebut, hal itu dapat berkontribusi lebih lanjut, bukan hanya sebagai elaborasi lebih mendalam terkait topik penelitian ini tetapi juga untuk menjaga reputasi jurnal-jurnal nasional dan internasional dari para penulis artikel jurnal. Selanjutnya, untuk menghasilkan produk, topik penelitian ini masih dapat dilanjutkan melalui *Research and Development* (R & D), misalnya, untuk menghasilkan produk buku ajar penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran penelitian yang didanai Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemristek/BRIN Tahun Anggaran 2020 dengan Nomor SK 8/EI/KPT/2020. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada DRPM Kemristek/BRIN yang telah mendanai penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para reviewer, baik reviewer DRPM Kemristek/BRIN maupun reviewer JP-BSI yang telah memberikan masukan berharga kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini dan memublikasikan luaran penelitian dalam bentuk artikel jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambon, Y. E. (2018). Pengembangan Buku Ajar Menulis Argumenasi Tentang Model-model Argumenasi dalam Penulisan Artikel Jurnal. *Tesis Magister*. (Online, Tersedia: https://repository.usd.ac.id/31204/2/161232014_full.pdf (diunduh 26 Juli 2019).
- Cresswel, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2012). An evaluation of argumen mapping as a method of enhancing critical thinking performance in e-learning environments. *Metacognition and Learning*, 7(3), 219-244. <https://doi.org/10.1007/s11409-012-9092-1>.
- Ghufron, S. (2014). Artikel Ilmiah: Anatomi, Bahasa, dan Kesalahannya. *EDU-KATA*, 1(1), 1-10. Retrive from <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/152/41> (7Agustus 2019).
- Keraf, G. (2007^{12th ed.}). *Narasi dan Argumenasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kemristek Dikti. Surat Edaran Direktur Pengelolaan Kekayaan Intelektual Kemristekdikti RI Nomor 4871/E5.2/TU/2018 Tentang Pengecekan Kualitas Data di Sinta, 19 Desember 2018.
- Lanur, A. (1990). *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nesi, A., & Iku, P. F. (2021). Model Argumen Paragraf Argumentatif dalam Artikel Jurnal Terindeks *Sinta* Rumpun Pendidikan Eksakta: Perspektif Douglas Walton. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 36-47. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.678>.
- Peraturan Menristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.
- Santoso, H., & Sos, S. (2015). Pengembangan berpikir kritis dan kreatif pustakawan dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Univeritas Negeri Malang*, 1-17. <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/pengembangan> (diunduh 7/8/2019).
- Sari, B. P. (2017). Analisis struktur retorika dan fitur linguistik bagian pendahuluan artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dalam bidang ilmu teknologi. *Wacana*, 15(2), 127-138. Retrive from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/666> (12/8/2019).
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2018). Douglas Walton's Argumenation Models in the Vehicle of the Indonesian Language Internationalization. *KnE Social Sciences*, 99—107. *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education* Volume 2018: KNE Social Sciences.
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 136-156. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15202>.
- Setyaningsih, Y., dkk., (2015). Pola Berpikir Deduktif pada Argumen Bagian Pembahasan Artikel Ilmiah Jurnal Terakreditasi Bidang Humaniora. *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Toulmin, S. et. al., (2003). *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan.
- Upshur, R. E., & Colak, E. (2003). Argumenation and evidence. *Theoretical Medicine and Bioethics*, 24(4), 283-299. <https://doi.org/10.1023/A:1026006801902>.
- Walton, D. (2006). *Fundamentals of Critical Argumenation*. New York: Camdrige University Press.
- Walton, D. (2013). *Method of Argumenation*. New York: Camdrige University Press.